

## ABSTRAK

**Ervia Kusumaningrum**

**Resiliensi Pemijat Tunanetra Laki-laki Dewasa dengan Pelecehan Seksual: Studi Fenomenologi**

**xvii+70 halaman+ 1 tabel+ 9 lampiran**

Tunanetra pemijat memiliki risiko tinggi mendapatkan pelecehan seksual dari pasien. Akibat dari pelecehan memberikan dampak buruk pada tunanetra. Tunanetra yang mampu bertahan berhasil membentuk resiliensi. Resiliensi membantu tunanetra untuk lebih berkembang. Studi tentang resiliensi masih terbatas pada eksplorasi resiliensi terkait dengan kondisi disabilitas yang dialami. Penelitian resiliensi pada pemijat tunanetra laki-laki masih menjadi fenomena yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi resiliensi pemijat tunanetra laki-laki dewasa dengan pelecehan seksual. Metode penelitian menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dengan kriteria inklusi tunanetra usia 20-50 tahun, laki-laki, bekerja sebagai pemijat, pernah mengalami pelecehan seksual dan memiliki nilai resiliensi minimal 3,00. Penelitian dilakukan pada 9 tunanetra dengan melakukan wawancara semi terstruktur selama 30-60 menit. Analisis data menggunakan metode Giorgi. Hasil penelitian menemukan tiga tema yang menggambarkan resiliensi tunanetra pemijat laki-laki dewasa yang mengalami pelecehan seksual. Tema tersebut yaitu (1) berusaha mencari sumber motivasi untuk bangkit dari trauma, (2) merasa bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarga, (3) mencoba berpikir positif, ikhlas, dan mengembangkan kewaspadaan untuk menghindari kejadian pelecehan berulang. Kesimpulan dari penelitian menggambarkan bahwa tunanetra yang mengalami keterpurukan akibat kejadian pelecehan akan berusaha bangkit dari kondisi tersebut. Tunanetra cenderung berusaha mencari dukungan baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan, selain itu rasa tanggung jawab pada diri tunanetra sebagai laki-laki mendorong tunanetra membentuk *eustress* untuk bertahan dengan pekerjaan pijat dan membentuk resiliensi. Tunanetra yang beresiliensi mampu berpikir positif dan ikhlas menerima kondisinya sehingga mampu mengembangkan kemampuan diri untuk lebih waspada dalam mengenali pelaku pelecehan dan menghindari kejadian pelecehan berulang.

Kata kunci: Resiliensi, Tunanetra pemijat, Tunanetra Dewasa  
Daftar Pustaka: 108 (1999-2022)

## **ABSTRACT**

***Ervia Kusumaningrum***

*Resilience of Adult Blind Male Masseurs with Sexual Harassment: A Phenomenological Study*

***xvii+70 pages+ 1 table+ 9 attachments***

*Blind masseurs have a high risk of getting sexual harassment from patients. The consequences of harassment have a negative impact on the visually impaired. Blind people who are able to survive successfully form resilience. Resilience helps the blind to develop more. Studies on resilience are still limited to exploring resilience related to the disability conditions experienced. Resilience research on male blind massagers is still a phenomenon that needs further exploration. The purpose of this study was to explore the resilience of masseurs who are blind adult males with sexual harassment. The research method uses a qualitative research design with a phenomenological study approach with inclusion criteria of blind people aged 20-50 years, male, working as masseurs, have experienced sexual harassment and having a minimum resilience value of 3.00. The study was conducted on 9 blind people by conducting semi-structured interviews for 30-60 minutes. Data analysis using the Giorgi method. The results of the study found three themes that describe the resilience of adult male masseurs who have experienced sexual harassment. The themes are (1) trying to find a source of motivation to rise from trauma, (2) feeling responsible for meeting the needs of self and family life, (3) trying to think positively, sincerely, and develop vigilance to avoid repeated incidents of harassment. The conclusion of the study illustrates that the blind who experience adversity due to harassment incidents will try to rise from this condition. Blind people tend to try to find support from family, friends, and the environment, besides the sense of responsibility for the blind as men encourages the blind to form eustress to survive with massage work and build resilience. Blind people who are resilient are able to think positively and sincerely accept their condition so that they are able to develop their ability to be more alert in recognizing perpetrators of harassment and avoiding repeated incidents of harassment.*

***Keyword: Resilience, Blind masseurs, blind adult  
References: 108 (1999-2022)***